



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Peran BTS dalam Mendukung Diplomasi Publik Korea
Selatan di Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh

Nathalie Michelle Kosasih

6091801210

Bandung

2021



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Peran BTS dalam Mendukung Diplomasi Publik Korea
Selatan di Amerika Serikat**

Skripsi

Oleh

Nathalie Michelle Kosasih

6091801210

Pembimbing

Dr. Atom Ginting Munthe, M.S.

Bandung

2021

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Nathalie Michelle Kosasih
Nomor Pokok : 6091801210
Judul : Peran BTS dalam Mendukung Diplomasi Publik Korea Selatan di Amerika Serikat

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Jumat, 21 Januari 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Jessica Martha, S.IP., M.I.Pol.

: 

Sekretaris

Dr. Atom Ginting Munthe

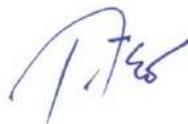
: 

Anggota

Anggia Valerisha, S.IP., M.Si.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nathalie Michelle Kosasih

NPM : 6091801210

Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Peran BTS dalam Mendukung Diplomasi Publik Korea Selatan di Amerika Serikat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 4 Januari 2022



Nathalie Michelle Kosasih

ABSTRAK

Nama : Nathalie Michelle Kosasih

NPM : 6091801210

Judul : Peran BTS dalam Mendukung Diplomasi Publik Korea Selatan di Amerika Serikat

Kegiatan diplomasi publik menjadi sarana yang digunakan untuk mempromosikan *soft power* Korea Selatan. Dalam melaksanakan kegiatan diplomasi publik, Korea Selatan menggunakan *Korean Wave* sebagai salah satu aset yang ditujukan untuk membangun citra positif negara. Kegiatan diplomasi publik sebelumnya dilakukan oleh aktor negara mulai mengalami perkembangan dengan adanya keterlibatan aktor non-negara. Untuk mendukung kepentingan nasionalnya di Amerika Serikat, Korea Selatan menjalankan kegiatan diplomasi publik. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian **“Bagaimana Peran BTS dalam Mendukung Diplomasi Publik Korea Selatan di Amerika Serikat?”**. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti menggunakan konsep *soft power* oleh Joseph S. Nye salah satunya budaya populer. Penelitian ini mengkaji *Korean Wave* sebagai salah satu aset pendekatan *soft power* Korea Selatan. Peneliti juga menggunakan teori diplomasi publik oleh Nicholas J. Cull dengan komponen advokasi dan diplomasi budaya dalam menjelaskan peran yang dilakukan oleh BTS. Dalam mengkaji dampak dari peran BTS, peneliti menggunakan hierarki yang dipaparkan oleh Mark Leonard. Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian ini menemukan dua peran BTS dalam diplomasi publik Korea Selatan di Amerika Serikat. Pertama, BTS melakukan advokasi melalui komunikasi untuk mempromosikan kepentingannya terhadap masyarakat Amerika Serikat. Kedua, BTS melakukan diplomasi budaya dengan mempromosikan budaya tradisional dan modern Korea Selatan terhadap masyarakat Amerika Serikat.

Kata kunci : Diplomasi Publik, *Soft Power*, *Korean Wave*, BTS

ABSTRACT

Name : Nathalie Michelle Kosasih
Student Number : 6091801210
Title : *The Role of BTS in Supporting South Korea's Public Diplomacy in the United States of America*

*South Korea utilizes the means of public diplomacy to promote its soft power. In carrying out public diplomacy activities, South Korea uses the Korean Wave as an asset aimed at building a positive image of the country. In the past, public diplomacy activities were carried out by state actors however, in this era, public diplomacy began to develop the involvement of non-state actors. To support its national interests in the United States, South Korea carries out public diplomacy activities. Therefore, this study aims to answer the research question "**How BTS Plays A Role in Supporting South Korea's Public Diplomacy in the United States of America?**". To answer this question, the author uses the concept of soft power by Joseph S. Nye, one of which is popular culture. This study examines the Korean Wave as one of the assets of South Korea's soft power approach. The author also uses the public diplomacy theory by Nicholas J. Cull with components of advocacy and cultural diplomacy in explaining the role played by BTS. In assessing the impact of the role of BTS, the author uses the hierarchy described by Mark Leonard. In this study, the research method used is a qualitative method. This study finds two roles of BTS in South Korea's public diplomacy in the United States. First, BTS advocates through communication to promote its interests towards the public in the United States. Second, through cultural diplomacy, BTS promotes traditional and modern South Korean culture to the people of the United States.*

Key words : *Public Diplomacy, Soft Power, Korean Wave, BTS*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat rahmat dan penyertaan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran BTS dalam Mendukung Diplomasi Publik Korea Selatan di Amerika Serikat” dengan baik. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi prasyarat kelulusan di Program Studi S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam proses maupun hasil penelitian ini, maka dari itu dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk dapat melengkapi hal-hal yang belum terjawab dalam penelitian ini. Kritik dan saran yang membangun juga dibutuhkan. Harapannya adalah agar skripsi ini dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu Hubungan Internasional, terutama di dalam kajian diplomasi publik.

Jakarta, Januari 2022

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

Tuhan Yesus – yang senantiasa memberkati, mendampingi, dan memberikan kekuatan hingga saat ini. Segala bentuk syukur telah disampaikan secara pribadi dalam bentuk doa.

Dad and Mom – yang selalu mendampingi dan memberikan dukungan dalam bentuk apapun itu. Terima kasih sudah dengan sabar membesarkan dan selalu ada terlebih pada masa penyusunan skripsi ini.

Koko dan Dede – terima kasih selalu mendukung dan menghibur di kala sedang inse. Terima kasih selalu menemani pengerjaan tugas dan penyusunan skripsi hingga bergadang.

Dr. Atom Ginting Munthe – selaku dosen pembimbing, terima kasih banyak atas waktu, ilmu, dan arahan yang telah diberikan hingga penyelesaian skripsi ini. Terima kasih sudah memberikan pencerahan ketika penulis menghadapi kesulitan selama proses penyusunan skripsi.

Jonathan – teman pertama di HI Unpar yang hingga saat ini selalu memberikan dukungan mental dan menjadi tempat untuk bercerita. Terima kasih sudah terus mencoba untuk mengerti temanmu ini meskipun seringkali sulit untuk dipahami. Terima kasih atas kehadirannya sejak awal ospek hingga masa-masa akhir perkuliahan.

Priscilla – *my human diary*, tempat untuk menceritakan segala macam peristiwa senang maupun sedih. Terima kasih sudah selalu senantiasa mendengar, mengerti, mendukung, dan memberikan nasihat.

Tiara dan Erika – terima kasih atas waktu dan memori semasa kuliah di Unpar maupun di Jakarta dan BSD pada saat perkuliahan *online*. Terima kasih sudah memberikan motivasi serta dukungan dalam menjalani masa-masa sulit. Sangat bersyukur untuk memiliki teman yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Terima kasih banyak!

Claudine dan Kirana – terima kasih banyak sudah menjadi teman untuk berbagi keluh kesah selama masa perkuliahan. Dalam kondisi senang maupun inse, terima kasih sudah selalu hadir untuk mendengar dan menemani teman kalian yang satu ini. Sangat bersyukur dapat bertemu orang-orang baik yang dengan *baby steps* menyelesaikan tugas dan studi secara bersama. Terima kasih banyak!

Clarisa, Jeffin, Martin, Matthew, Sammy, Samuel, Sharoon, dan William – yang sejak awal masuk Unpar selalu menemani dan bersama menjalani hari-hari masa perkuliahan di Bandung. Terima kasih atas waktu dan kebersamaan yang dijalani semasa tinggal di Ciumbuleuit.

Aretha, Jennifer, Nadya, Shannon, Shevanny, dan Syeren – meskipun melewati pengalaman yang berbeda-beda di masa perkuliahan, terima kasih atas semangat dan dukungan yang selalu diberikan.

Teman-teman HI Unpar 2018 – beberapa teman lainnya yang belum disebutkan, terima kasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan.

Andre – yang selalu berada di dekat penulis, terima kasih sudah setia menemani di tengah masing-masing kesibukan untuk menyelesaikan studi. Terima kasih atas segala bentuk semangat dan dukungan yang telah diberikan.

Nathalie – terima kasih sudah terus berusaha di dalam kondisi apapun itu.
You did it.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.2.1 Deskripsi Masalah	6
1.2.2 Pembatasan Masalah	8
1.2.3 Perumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan & Kegunaan Penelitian	9
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	9
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4 Kajian Literatur	10
1.5 Kerangka Pemikiran.....	13
1.6 Metode Penelitian & Teknik Pengumpulan Data.....	17
1.6.1 Metode Penelitian.....	17
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	18
1.7 Sistematika Pembahasan	19
BAB II <i>KOREAN WAVE</i> DALAM DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN	20
2.1 Strategi Diplomasi Publik Korea Selatan.....	21
2.2 Fenomena <i>Korean Wave</i>	24
2.2.1 Definisi <i>Korean Wave</i>	24
2.2.2 Latar Belakang <i>Korean Wave</i>	26
2.2.3 Persebaran <i>Korean Wave</i>	27
2.2.4 <i>Korean Wave</i> sebagai <i>Soft Power</i> Korea Selatan	32

2.3 <i>Korean Wave</i> sebagai Media Diplomasi Publik.....	34
2.4 Profil <i>Bangtan Sonyeondan</i>	36
BAB III BTS DALAM MENDUKUNG DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN DI AMERIKA SERIKAT	41
3.1 BTS di Amerika Serikat	41
3.2 Peran BTS dalam Diplomasi Publik Korea Selatan di Amerika Serikat	44
3.2.1 BTS dalam Advokasi.....	44
3.2.2 BTS dalam Diplomasi Budaya	48
3.3 Dampak Diplomasi Publik BTS di Amerika Serikat	54
3.3.1 BTS Membuat Masyarakat Amerika Serikat Familier dengan <i>Korean Wave</i>	55
3.3.2 BTS Meningkatkan Apresiasi Masyarakat Amerika Serikat terhadap <i>Korean Wave</i>	58
3.3.3 BTS Melibatkan Partisipasi Masyarakat Amerika Serikat dalam <i>Korean Wave</i>	63
3.3.4 BTS Mempengaruhi Masyarakat Amerika Serikat	66
BAB IV KESIMPULAN.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 : Penampilan BTS Membawakan Lagu “ <i>Idol</i> ” dengan Menggunakan <i>Hanbok</i> dan Berlatar Belakang Situs Sejarah	51
Gambar 3.2 : Penampilan BTS Lengkap dengan Busana dan Tata Rias Khas K-Pop	52
Gambar 3.3 : Jumlah Pencarian Kata “BTS” di Google oleh Pengguna di Negara Amerika Serikat	57
Gambar 3.4 : Peta Interaksi Penggunaan #MatchAMillion di Twitter	69

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan jaman, kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak terhadap berbagai aspek, salah satunya hubungan internasional. Terjadi perluasan dalam metode, aktor, maupun alat yang digunakan negara untuk menjalin relasi dengan negara-negara lain di tingkat internasional. Dalam dinamika hubungan internasional, pendekatan kekuatan digunakan dalam kegiatan politik internasional sebagai instrumen karena dapat memberikan pengaruh terhadap hasil yang ingin dicapai.¹ Pendekatan kekuatan dibagi ke dalam dua kategori berdasarkan sifatnya yaitu *hard power* yang koersif dan *soft power* yang kooperatif.² Penggunaan kedua pendekatan tersebut mengalami perubahan di tengah perkembangan politik global yang kontemporer. Kondisi dinamis tersebut juga merupakan dampak dari globalisasi.

Dalam implementasinya terhadap kebijakan negara, strategi *hard power* dilakukan melalui pemberian sanksi ekonomi maupun melakukan intervensi militer untuk mencapai kepentingan nasional.³ Pendekatan koersif terhadap hubungan politik internasional dilakukan dengan penggunaan kekuatan ekonomi dan militer. Contoh penggunaan *hard power* dapat dilihat melalui kasus intervensi Rusia perang saudara Suriah dan sanksi ekonomi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)

¹ Joseph S. Nye, Jr., "Public Diplomacy and Soft Power," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, (2008): 94.

² *Ibid*, 95.

³ Ernest J. Wilson III, "Hard Power, Soft Power, Smart Power," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 616, (2008): 114.

terhadap negara Zimbabwe. Penggunaan sumber *hard power* hanya dapat dikontrol oleh aktor negara atau organisasi dan digunakan dalam kegiatan diplomasi tradisional.⁴

Strategi *hard power* melalui penggunaan ancaman maupun kekuatan militer sering dilakukan di masa lalu, terutama oleh negara-negara dengan ekonomi dan militer yang kuat. Namun, seiring dengan perkembangan jaman, nilai-nilai kemanusiaan kini menjadi salah satu hal yang dihormati secara universal. Pertumbuhan terhadap nilai tersebut membuat penggunaan strategi *hard power* menjadi terbatas. Hal ini juga didukung oleh aktivitas militer yang identik dengan kekerasan, peperangan, dan korban jiwa.⁵ Maka dari itu, negara dalam melaksanakan hubungan politik internasional tidak hanya dapat mengandalkan penggunaan *hard power*. Pendekatan *soft power* menjadi komplementer yang dapat digunakan secara bersamaan dengan penggunaan *hard power*.

Penggunaan *soft power* dapat dilihat pada saat Perang Dingin di antara Amerika Serikat dengan Uni Soviet. Masing-masing negara, baik Amerika Serikat maupun Uni Soviet, menggunakan unsur *soft power* untuk memproyeksikan citra negara yang baik melalui budaya. Penggunaan pendekatan tersebut menjadi salah satu aspek yang esensial dalam perang ideologi tersebut. Uni Soviet melaksanakan diplomasi seni dan kegiatan ekspor film sebagai upaya untuk membangun citra negara yang mentolerir keragaman dan menghargai bentuk-bentuk ekspresi.⁶

Degan metode yang serupa, Amerika Serikat menggunakan film Hollywood

⁴ Ying Fan, "Soft power: Power of attraction or confusion?," *Place Branding and Public Diplomacy* 4 (2008): 151.

⁵ Colin S. Gray, "Hard Power and Soft Power: The Utility of Military Force as an Instrument of Policy in The 21st Century," *The Strategic Studies Institute*, (2011): vii.

⁶ Nicholas J. Cull, *Public Diplomacy: Lessons from the Past* (Los Angeles: Figueroa Press, 2009), 44.

sebagai alat promosi budaya dan gaya hidup orang Amerika Serikat. Negara tersebut juga menanamkan nilai serta ideologi yang dianut oleh Amerika Serikat.⁷ Hasil budaya populer Amerika Serikat tersebut berhasil dan dapat diterima dengan baik di berbagai negara. Pendekatan *soft power* melalui unsur budaya menjadi pendukung masing-masing negara untuk mencapai kepentingan nasional dalam dalam Perang Dingin.

Penggunaan *soft power* dalam Perang Dingin merupakan faktor penting bagi negara dalam membangun pengaruh terhadap pemikiran mereka yang dilakukan melalui pendekatan tersebut. Kontak masyarakat asing dengan unsur *soft power* mampu menciptakan persepsi mereka terhadap negara terkait. Melalui pemanfaatan *soft power*, pengaruh yang ingin dibawa oleh negara dapat dipandang sebagai hal yang baik bagi masyarakat, terlebih dengan penggunaan budaya. Budaya suatu negara akan dilihat sebagai sesuatu yang mencitrakan gambaran maupun nilai-nilai yang dianut masyarakatnya. Akibatnya, pendekatan melalui budaya cenderung lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Hard power dan *soft power* menjadi instrumen yang digunakan dalam kegiatan diplomasi. Penggunaan pendekatan *hard power* sendiri menjadi sumber dan aset bagi diplomasi tradisional. Kegiatan diplomasi tersebut dilakukan oleh aktor negara yang ditujukan terhadap aktor negara lainnya melalui negosiasi tertutup.⁸ Bentuk dari diplomasi tradisional dapat dilihat dari pertemuan antara Menteri Luar Negeri Jepang dengan Menteri Luar Negeri Persemakmuran Australia pada 12 Desember 2021 yang bertujuan untuk merumuskan “kemitraan

⁷ Joseph S. Nye, Jr., *Public Diplomacy and Soft Power*, *Op. Cit.*, 98.

⁸ Ministry of Foreign Affairs of Republic of South Korea, *What is public diplomacy?*, https://www.mofa.go.kr/www/wpge/m_22713/contents.do. (diakses pada 25 September 2021)

strategi khusus” kedua negara.⁹ Diplomasi tradisional tidak menunjukkan adanya interaksi secara langsung dari pihak pemerintah terhadap masyarakat. Pelaksanaan kegiatan diplomasi tersebut berbeda dengan diplomasi publik yang melibatkan interaksi dengan masyarakat. Namun, praktik penggunaan pendekatan *soft power* justru membutuhkan interaksi dengan pihak masyarakat asing. Maka demikian, diplomasi publik menjadi langkah yang penting bagi negara.

Diplomasi publik pada awalnya merupakan bentuk komunikasi pemerintah suatu negara yang ditujukan untuk masyarakat asing. Pemahaman tersebut menggambarkan interaksi pemerintah untuk memberikan pengaruh terhadap warga negara lain. Didukung oleh perkembangan teknologi, masyarakat global menjadi mudah untuk terhubung dan memungkinkan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam memandang tindakan negara. Hal tersebut dikarenakan perkembangan informasi membuat seluruh masyarakat global dapat melihat kebijakan luar negeri maupun domestik suatu negara. Sehingga, pemerintah ikut memperhatikan respons publik secara luas terhadap pembuatan dan penerapan kebijakannya.¹⁰

Dalam pelaksanaannya, kegiatan diplomasi publik kemudian mengalami perkembangan. Diplomasi publik mengalami perluasan dalam aktor pelaksana kegiatan. Aktor dalam diplomasi publik tidak hanya terbatas pada aktor negara saja tetapi mulai meluas sehingga akhirnya aktor non-negara terlibat dalam kegiatan diplomasi tersebut. Perkembangan tersebut didorong oleh globalisasi dan evolusi yang menyebabkan demokrasi masyarakat internasional sehingga muncul aktor-

⁹ Ministry of Foreign Affairs of Japan, “Japan-Australia Foreign Ministers’ Meeting,” 11 Desember, 2021, https://www.mofa.go.jp/page6e_000267.html. (diakses pada 25 September 2021)

¹⁰ Gyorgy Szondi, *Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences*, *Netherlands Institute of International Relations ‘Clingendael’*, Oktober 2008, 6.

aktor lain dalam hubungan internasional.¹¹ Aktor non-negara yang dimaksud berupa organisasi non-pemerintah, organisasi internasional, organisasi masyarakat sipil, hingga sektor swasta.

Keterlibatan aktor non-negara dalam hubungan internasional justru dinilai memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap politik global. Aktor tersebut juga mampu melakukannya dengan berbagai pendekatan baru sesuai dengan masalah yang dihadapi.¹² Aktor non-negara memiliki kelebihan dalam mengembangkan strategi komunikasi baru dengan memanfaatkan perkembangan teknologi.¹³ Aktor yang tidak terikat dengan negara membuat kesan netral di mata publik asing sehingga cenderung lebih mudah diterima. Hal tersebut kemudian membuat diplomasi publik yang dilakukan oleh aktor non-negara seringkali lebih efektif.

Topik ini kemudian menjadi menarik untuk dibahas mengingat pemahaman sebelumnya mengenai aktor negara sebagai pelaku dalam kegiatan hubungan internasional. Perluasan dalam aktor pelaku kegiatan diplomasi publik dalam hubungan internasional yang kontemporer perlu dilakukan pembahasan yang lebih dalam. Diplomasi publik merupakan kegiatan yang ditujukan terhadap publik asing. Keterlibatan aktor non-negara dinilai mampu meningkatkan efektivitas dalam pencapaian tujuan dan kepentingan dari diplomasi publik. Hal tersebut kemudian membuat peneliti tertarik untuk menganalisis lebih dalam bagaimana peran aktor non-negara dalam kegiatan diplomasi publik.

¹¹ Teresa La Porte, "The Legitimacy and Effectiveness of Non-State Actors and The Public Diplomacy Concept," *Public Diplomacy Theory and Conceptual Issues* (2012): 1.

¹² Anne-Marie Balbi, "The Influence of Non-State Actors on Global Politics," *Australian Institute of International Affairs*, 26 Agustus, 2016, <https://www.internationalaffairs.org.au/australianoutlook/the-influence-of-non-state-actors-on-global-politics/>. (diakses pada 24 Januari 2022)

¹³ Teresa La Porte, *The Legitimacy and Effectiveness of Non-State Actors and The Public Diplomacy Concept*, *Op. Cit.*, 2.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Korea Selatan telah menyadari akan pentingnya budaya sebagai aset kekuatan negara. Pentingnya budaya bagi pemerintah Korea Selatan juga ditekankan dengan upaya pemerintah melalui perumusan kebijakan baik secara politik dan ekonomi yang dapat mendukung kemajuan dari adanya *Korean Wave*. Pada tahun 2013, presiden Korea Selatan, Park Guen Hye menyatakan bahwa pada abad ke-21, pemerintah Korea Selatan akan meningkatkan kerjasama pemerintah dengan masyarakat untuk meningkatkan kualitas budaya Korea yang dapat menjadi aspek internasional dalam mendukung tujuan dunia yang lebih damai.¹⁴ Inisiatif tersebut juga didukung oleh *The Export-import Bank of Korea* pada tahun 2013 yang mengumumkan keputusan untuk memberikan pinjaman dan jaminan kredit senilai US\$917 juta kepada perusahaan bisnis hiburan dan makanan yang ikut serta mempromosikan persebaran *Korean Wave*.¹⁵ Seiring dengan berjalannya waktu dan didukung oleh perkembangan teknologi, *Korean Wave* semakin menyebar luas dan menjadi salah satu aset penting bagi Korea Selatan. Perkembangan tersebut terjadi bersamaan dengan perluasan aktor dalam diplomasi publik. Diplomasi publik yang mulai menerapkan pendekatan yang dilakukan oleh aktor non-negara pun diikuti oleh Korea Selatan melalui peningkatan partisipasi aktor tersebut dimana

¹⁴ n.d., “‘Hallyu could be a stepping stone for peace’,” *Korea Herald*, 12 Februari, 2013, <http://www.koreaherald.com/view.php?ud=20130212001036>. (diakses pada 25 September 2021)

¹⁵ Na Jeong Ju, “Eximbank to finance ‘hallyu’ business,” *Korea Times*, 6 Februari, 2013, <https://m.koreatimes.co.kr/pages/article.asp?newsIdx=130133&tw>. (diakses pada 25 September 2021)

pemerintah memberikan bantuan untuk pihak yang ikut serta dalam kegiatan diplomasi publik salah satunya melalui persebaran *Korean Wave*.

Hubungan Korea Selatan dengan Amerika Serikat memiliki sejarah yang panjang. Kedua negara telah menjalin hubungan diplomatik sejak tahun 1949.¹⁶ Korea Selatan juga memiliki hubungan aliansi pertahanan keamanan dengan Amerika Serikat melalui penandatanganan *US-ROK Mutual Defense Treaty* pada Oktober 1953. Aliansi tersebut dibentuk berdasarkan kebutuhan keamanan di semenanjung Korea mengingat posisi Korea Selatan yang rentan terhadap serangan dari Korea Utara. Amerika Serikat pada saat itu juga memiliki kepentingan untuk mencegah persebaran ideologi komunis.¹⁷ Perjanjian tersebut berakhir pada tahun 2015 namun Korea Selatan dengan Amerika Serikat masih terus menjalankan hubungan aliansi pertahanan bilateral. Korea Selatan memiliki urgensi di bidang pertahanan mengingat ketegangan yang dimiliki terhadap negara Korea Utara. Tentara Amerika Serikat masih ditempatkan di Korea Selatan sebagai upaya pencegahan terhadap Korea Utara.¹⁸ Hal tersebut menunjukkan bagaimana Korea Selatan masih membutuhkan kooperasi keamanan dengan Amerika Serikat. Kepentingan tersebut mendorong Korea Selatan melakukan upaya pendekatan dengan Amerika Serikat untuk memperkuat hubungan antara kedua negara. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Korea Selatan adalah melalui diplomasi publik.

¹⁶ U.S. Embassy & Consulate in Republic of Korea, *U.S.- South Korea Relations*, <https://kr.usembassy.gov/our-relationship/policy-history/us-country-relations/>. (diakses pada 25 September 2021)

¹⁷ Council on Foreign Policy Relations, *Excerpt: The US-South Korea Alliance*, <https://www.cfr.org/excerpt-us-south-korea-alliance#chapter-title-0-5>. (diakses pada 25 September 2021)

¹⁸ Andrea Shalal dan Shin Hyon Hee, "South Korea to boost funding for U.S. troops under new accord: State Department," Reuters, 8 Maret, 2021, <https://www.reuters.com/article/us-south-korea-usa-defense-idUSKBN2AZ002>. (diakses pada 25 September 2021)

Upaya Korea Selatan untuk mempertahankan hubungan dengan Amerika Serikat dapat dilihat melalui fokus strategi yang mulai menekankan akan pentingnya pendapat publik terhadap citra negara. Aksi diplomasi yang dilakukan oleh Korea Selatan terhadap Amerika Serikat tidak lagi menekankan hubungan yang diperkuat antar institusi pemerintah dengan adanya kesadaran Korea Selatan bahwa pada akhirnya, pembuatan kebijakan dan citra negara dipegang oleh pandangan masyarakat dalam tingkat individual. Maka dari itu, *Korean Wave* yang mempopulerkan kebudayaan dari Korea Selatan dapat digunakan dalam pendekatan yang dilakukan. Keterlibatan aktor non-negara juga dapat digunakan untuk mendukung kepentingan pemerintah dalam mempromosikan citra negara yang baik di masyarakat Amerika Serikat.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Hasil budaya Korea Selatan yang termasuk dalam golongan *Korean Wave* dimulai dari drama televisi, sinematografi film, hingga musik. Dalam penelitian ini, peneliti akan membatasi penelitian pada *group* K-pop Korea Selatan yang dikenal dengan nama *Bangtan Sonyeondan* (BTS) sebagai bagian dari *Korean Wave*. Melalui hasil karya musik BTS, *boy group* tersebut kini dikenal secara meluas oleh masyarakat dunia namun peneliti akan memfokuskan terhadap negara Amerika Serikat. Selain Korea Selatan, BTS juga secara aktif melakukan promosi musiknya di negara Amerika Serikat.

Periode pembahasan dalam penelitian akan dibatasi peneliti dimulai sejak BTS pertama kali debut pada tanggal 13 Juni 2013. Peneliti akan melihat bentuk upaya yang dilakukan BTS dalam mendukung diplomasi publik Korea Selatan

melalui aktivitasnya di industri musik maupun kegiatan promosinya yang dilakukan di Amerika Serikat. Penelitian akan dibatasi hingga 21 Juli 2021 saat *boy group* Korea Selatan tersebut secara resmi dilantik sebagai utusan khusus Presiden Korea Selatan untuk generasi dan budaya masa depan. Status tersebut menjadikan BTS sebagai representasi resmi Korea Selatan dengan agenda khusus yang diberikan oleh pemerintah. Maka dari itu, penelitian hanya akan dibatasi hingga waktu tersebut.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sebelumnya telah terurai, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian “*Bagaimana Peran BTS dalam Mendukung Diplomasi Publik Korea Selatan di Amerika Serikat?*”.

1.3 Tujuan & Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *group* musik BTS dalam mendukung kegiatan diplomasi publik Korea Selatan yang ditujukan di negara Amerika Serikat.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan untuk mampu membantu mahasiswa jurusan studi Hubungan Internasional serta sejumlah pihak lainnya yang tertarik maupun membutuhkan data terkait diplomasi publik Korea Selatan melalui *Korean Wave* dan secara spesifik melalui *boy group Bangtan Sonyeondan*. Penelitian ini juga

diharapkan dapat memberikan manfaat melalui penemuan akan pemahaman baru mengenai peran serta dampak yang diberikan oleh BTS dalam mendukung kegiatan diplomasi publik Korea Selatan terhadap masyarakat di Amerika Serikat. Melalui pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini, diharapkan juga dapat menyadarkan dan membantu masyarakat untuk menyadari kekuatan dari *soft power*. Kesadaran tersebut sekiranya dapat membuat masyarakat menjadi terdorong untuk terus melestarikan dan mengembangkan kebudayaan yang ada hingga akhirnya dapat diimplementasikan untuk terlibat di tingkat internasional.

1.4 Kajian Literatur

Peneliti menggunakan sejumlah hasil penelitian yang sebelumnya sudah ada sebagai acuan dalam penulisan penelitian. Literatur yang digunakan meliputi tentang *soft power*, diplomasi publik, serta *Korean Wave* yang menambahkan pendapat dari berbagai sudut pandang.

Penelitian pertama oleh Lee Sook Jong dalam artikel *South Korea's Soft Power Diplomacy* dalam jurnal *EAI Issue Briefing* menyadari *soft power* sebagai salah satu kekuatan dan keunggulan yang dapat digunakan oleh Korea Selatan untuk meningkatkan kedudukannya dalam komunitas global. Lee menyatakan kesadaran akan bagaimana pendekatan *soft power* semakin dipandang dan mampu membuat kehadiran Korea Selatan lebih mudah untuk diterima. Argumentasi Lee sebelumnya berdasarkan pada faktor empiris sejumlah kebijakan luar negeri yang selama ini telah dilakukan oleh Korea Selatan dan dari usaha Korea Selatan untuk tetap bersanding dan menetapkan peran strategisnya di kawasan Asia Timur meskipun tidak dapat bersaing dengan menggunakan *hard power* dengan Tiongkok

dan Jepang. Meskipun demikian, menurut hasil dari indeks *soft power* Korea Selatan masih dipandang kurang di beberapa negara seperti Amerika Serikat dan Indonesia. Lee sebelumnya menyatakan perlunya pencarian sumber *soft power* alternatif yang akan memperkuat kedudukan Korea Selatan. Hasil survey area *soft power* Korea Selatan kemudian menunjukkan tingginya potensi budaya yang dimiliki oleh Korea Selatan, hal ini didukung gelombang budaya Korea yang sedang tersebar di Asia. Lee kemudian melihat area tersebut sebagai potensi yang dapat dikembangkan oleh pemerintah Korea Selatan.¹⁹ Literatur ini memberikan relevansi yang kuat bagi peneliti melalui hasil temuannya yang mendukung aspek budaya sebagai *soft power* yang dimiliki oleh negara Korea Selatan.

Penelitian kedua menggunakan jurnal yang berjudul *Korean Wave as Tool for Korea's New Cultural Diplomacy* oleh Jang Gunjoo dan Paik Won K. yang menyatakan bagaimana *Korean Wave* mampu memberikan dampak positif dan memiliki potensi dalam mendukung kegiatan diplomasi budaya Korea Selatan. Jang dan Paik menggunakan contoh kasus di negara Taiwan dan Malaysia sebagai pendukung argumen. Dalam kasus Taiwan, terjadi perubahan positif dalam citra negara Korea Selatan melalui *Korean Wave* setelah terjadi pemutusan hubungan diplomatik antara kedua negara.²⁰ Kasus tersebut menunjukkan dampak *Korean Wave* dalam pembentukan citra negara Korea Selatan. Sedangkan pada kasus di Malaysia, *Korean Wave* juga meningkatkan citra negara Korea Selatan serta menciptakan preferensi terhadap produk Korea Selatan dalam masyarakat

¹⁹ Lee Jong Sok, "South Korea's Soft Power Diplomacy," *EAI Issue Briefing* No. MASI 2009-01, 1 Juni, 2009.

²⁰ Jang, Gunjoo dan Won K. Paik, "Korean Wave as Tool for Korea's New Cultural Diplomacy", *Scientific Research* Vol. 2, No. 3, 2012, 196-202. DOI:10.4236/aasoci.2012.23026, 201.

Malaysia. Dampak ini diperoleh dari kegiatan promosi yang dilakukan melalui diplomasi publik dan diplomasi budaya.²¹ Jang dan Paik kemudian menyatakan *Korean Wave* dapat menjadi media promosi budaya melalui kegiatan diplomasi publik dan budaya terlebih di era globalisasi kini. Literatur ini membantu peneliti melalui temuannya bahwa *Korean Wave* berperan sebagai media dalam kegiatan diplomasi publik Korea Selatan.

Penelitian terakhir oleh Cho Jung Hyun dalam jurnal *Non-State Actor Participation in Korean Public Diplomacy: Case Study of Karandashi Project* menunjukkan keberhasilan dari kegiatan diplomasi publik yang dilakukan oleh aktor non-negara. Analisis dilakukan terhadap proyek yang dijalankan oleh sekelompok mahasiswa sebagai pelaku diplomasi budaya melalui publikasi dan distribusi buku *Karandashi*. Buku tersebut menjadi media diplomasi publik yang mempromosikan bahasa Korea sekaligus memperkenalkan cerita rakyat Korea Selatan selaku hasil budaya negara terhadap diaspora Korea Selatan di Rusia. Tolok ukur kesuksesan kegiatan yang dilakukan oleh aktor non-negara tersebut dilihat melalui penerimaan penghargaan diplomasi publik terbaik tahun 2015 oleh pemerintah Korea Selatan. Cho Jung Hyun menemukan kolaborasi yang ideal antara pemerintah dengan aktor non-negara sebagai salah satu karakteristik yang turut berkontribusi terhadap keberhasilan proyek tersebut.²² Literatur ini membantu peneliti untuk mendapatkan gambaran studi kasus aktor non-negara dalam kegiatan diplomasi publik Korea Selatan.

²¹ *Ibid.*

²² Cho Jung Hyun, "Non-State Actor Participation in Korean Public Diplomacy: Case Study of Karandashi Project," *Korea's Public Diplomacy*, 125-144.

Hasil penelitian yang sebelumnya telah dielaborasi secara singkat membahas tentang *soft power* dan diplomasi publik Korea Selatan melalui *Korean Wave*. Setelah memahami isi sejumlah literatur tersebut, dapat diketahui secara garis besar bahwa penggunaan *Korean Wave* dalam diplomasi publik Korea Selatan bertujuan untuk menciptakan citra yang baik di mata masyarakat global serta penggunaan *soft power* yang lebih mudah untuk diterima. Penelitian yang membahas tentang penggunaan *Korean Wave* sebagai *soft power* dalam diplomasi publik Korea Selatan mungkin sudah banyak dilakukan, namun belum ada yang secara spesifik membicarakan tentang salah satu bagian dalam *Korean Wave* secara khusus. Menyadari kekurangan tersebut, peneliti berupaya untuk melengkapi kekosongan pengetahuan atau informasi terkait peran *Korean Wave* dalam diplomasi publik Korea Selatan dengan mengangkat studi kasus yang lebih spesifik mengenai bagaimana peran BTS dalam mendukung diplomasi publik Korea Selatan di Amerika Serikat.

1.5 Kerangka Pemikiran

Ilmu sosial merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia. Sebagai turunan dari ilmu sosial, ilmu hubungan internasional mempelajari manusia secara khusus dalam konteks hubungan antara aktor yang melintasi batas negara.²³ Pada awalnya, negara merupakan satu-satunya aktor berdaulat yang diakui dalam hubungan internasional. Hal ini dikarenakan masyarakat dunia dikelompokkan ke dalam satuan unit yang disebut negara yang memiliki kekuasaan untuk mengatur dan memerintah warga negaranya sehingga negara dinilai mampu mewakili

²³ Bob Sugeng Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional Arus Utama, Alternatif, dan Reflektivis*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), 12.

masyarakat tersebut. Namun, seiring dengan perkembangan waktu, terjadi perluasan dalam aktor yang terlibat dalam hubungan di tingkat internasional hingga global tersebut. Ilmu hubungan internasional kemudian dikenal sebagai ilmu yang mempelajari tentang hubungan dan interaksi antara negara, interaksi yang dimaksud termasuk aktivitas dan kebijakan yang melibatkan pemerintah tingkat nasional, organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, juga perusahaan multinasional.²⁴

Hubungan internasional dapat dijalin salah satunya melalui kegiatan diplomasi. Diplomasi secara umum didefinisikan sebagai seni dan praktik untuk melakukan negosiasi di antara negara.²⁵ Diplomasi juga diartikan sebagai hubungan secara resmi yang dijalin oleh dua atau lebih negara untuk tujuan di berbagai bidang seperti politik, ekonomi, keamanan, hingga sosial budaya. Dalam hubungan internasional, diplomasi dimaknai secara mendalam sebagai perumusan serta pelaksanaan politik luar negeri, teknik politik luar negeri, negosiasi di tingkat internasional, dan kegiatan profesional lainnya yang dilakukan oleh diplomat.²⁶ Diplomasi menjadi alat yang digunakan untuk melakukan komunikasi dalam hubungan internasional. Kegiatan diplomasi memiliki tujuan untuk memajukan kepentingan nasional suatu pihak melalui penggunaan praktik persuasi.²⁷ Diplomasi menjadi kegiatan yang digunakan untuk menyampaikan kepentingan masing-masing negara. Diplomasi kemudian berkembang dan terbagi ke dalam

²⁴ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Introduction to International Relations Theories and Approaches*, 5th ed. (Oxford: Oxford University Press, 2013), 4.

²⁵ *Diplomacy*, National Museum of American Diplomacy.

²⁶ Sir Harold Nicolson, *Diplomacy*, (Washington: Institute for the Study of Diplomacy, 1988), 3-5.

²⁷ Gordon S Smith, *Reinventing Diplomacy : a virtual necessity*, (Washington: U.S. Institute of Peace, 1999), 3.

berbagai jenis mulai dari diplomasi politik, diplomasi ekonomi, dan diplomasi publik.

Diplomasi publik awalnya didefinisikan sebagai komunikasi oleh pemerintah suatu negara terhadap masyarakat asing dengan tujuan untuk merubah hati atau pikiran masyarakat tersebut.²⁸ Pengertian diplomasi publik kemudian meluas menjadi cara pemerintah dan individu serta kelompok swasta untuk secara langsung maupun tidak langsung, mempengaruhi opini serta posisi publik yang kemudian dapat memberikan pengaruh terhadap pembuatan keputusan politik luar negeri dari pemerintah negara lain.²⁹ Definisi tersebut menyebutkan bagaimana dalam kegiatan diplomasi publik, opini publik menjadi tujuan target dari pelaksanaan tersebut. Selain itu, definisi tersebut juga menunjukkan aktor-aktor pelaku diplomasi publik yang semakin beragam. Kegiatan diplomasi publik dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang mempermudah pelaksanaan komunikasi serta perluasan informasi. Dalam proses pelaksanaannya, diplomasi publik menjadi sarana yang mempromosikan *soft power* sebuah negara.³⁰

Joseph S. Nye mendefinisikan *soft power* sebagai kemampuan yang dapat mempengaruhi orang lain untuk mendapatkan hasil yang diinginkan melalui ketertarikan daripada penggunaan paksaan. Menurut Nye, kemampuan *soft power* tidak hanya sekedar persuasi yang menggerakkan orang melalui argumen, melainkan daya tarik yang mampu membentuk preferensi orang lain. Nye menjelaskan sumber *soft power* suatu negara berasal dari aset yang dapat

²⁸ Gyorgy Szondi, *Public Diplomacy and Nation Branding: Conceptual Similarities and Differences*, *Op. Cit.*

²⁹ Benno H. Signitzer dan Timothy Coombs, "Public relations and public diplomacy: Conceptual convergences," *Public Relations Review* Vol. 18, 2, (1992): 138.

³⁰ Joseph S. Nye, Jr., *Public Diplomacy and Soft Power*, *Op. Cit.*

menghasilkan daya tarik dalam bentuk nilai, kebijakan, dan budaya. Nye mendeskripsikan aset tersebut dapat menjadi sumber *soft power* ketika nilai-nilai politik tersebut sesuai dan dapat diterima di dalam maupun luar negeri; kebijakan luar negeri yang dianggap sah dan memiliki otoritas moral; budaya yang menarik orang lain. *Soft power* budaya dapat berupa budaya kalangan tinggi seperti seni, sastra, serta pendidikan dan budaya populer yang berfokus pada hiburan massal.³¹

Menurut Nicholas J. Cull, kegiatan diplomasi publik menjadi mekanisme yang digunakan untuk menyebarkan *soft power* negara. Cull menyatakan adanya perluasan dalam pelaku diplomasi publik yang awalnya hanya dapat dilakukan oleh aktor negara, tetapi kini juga dapat dilakukan oleh aktor non-negara. Cull menjelaskan komponen-komponen dalam diplomasi publik yaitu mendengarkan; advokasi; diplomasi budaya; diplomasi pertukaran; penyiaran internasional (berita); dan perang psikologis. Komponen mendengarkan merupakan cara aktor mengumpulkan dan menyusun data tentang publik serta pendapatnya sebagai upaya untuk mengelola lingkungan internasional; advokasi mengidentifikasi bagaimana aktor secara aktif melakukan kegiatan komunikasi internasional untuk memperkenalkan kebijakan, kepentingan umum, serta gagasannya di pikiran publik asing; diplomasi budaya sebagai upaya yang dilakukan aktor dalam memperkenalkan berbagai sumber budaya agar dikenal di luar negeri atau memfasilitasi transmisi budaya ke luar negeri; diplomasi pertukaran merupakan hubungan timbal-balik yang dijalin dengan mengirimkan warga negaranya ke luar negeri dan menerima warga negara lain untuk masa studi atau akulturasi atau mungkin keduanya; penyiaran internasional dalam bentuk berita dilakukan dengan

³¹ *Ibid.*

menggunakan media teknologi radio, televisi, maupun Internet untuk menjalin interaksi dengan publik asing; dan peperangan psikologis digunakan pada saat masa perang untuk mencapai tujuan tertentu.³² Penggunaan komponen tersebut mendukung pencapaian tujuan kegiatan diplomasi publik.

Budaya yang merupakan salah satu sumber *soft power* menjadi salah satu alat yang digunakan dalam diplomasi publik. Mark Leonard menyatakan bahwa kontak dengan hasil budaya suatu negara dapat membentuk persepsi masyarakat asing terhadap negara tersebut. Hal ini perlu diperhatikan karena dapat mendukung komunikasi strategis dalam aktivitas diplomasi publik. Menurut Leonard, unsur budaya dapat mendukung pembangunan relasi antara negara yang menjadi inti dari kegiatan diplomasi publik. Untuk melihat dampak dari kegiatan diplomasi publik, Leonard menjelaskannya ke dalam tahapan meningkatkan keakraban masyarakat asing terhadap suatu negara; meningkatkan apresiasi masyarakat asing; melibatkan partisipasi masyarakat asing dengan negara terkait; serta mempengaruhi masyarakat asing dalam mendukung posisi pihak yang berkepentingan.³³

1.6 Metode Penelitian & Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Metode penelitian ini menekankan pada analisis deskriptif sehingga tepat untuk digunakan dalam mengkaji ilmu sosial.³⁴ Penelitian akan dilakukan dengan

³² Nicholas J. Cull, *Public Diplomacy: Lessons from the Past*, *Op. cit.*.

³³ Mark Leonard, *Public Diplomacy*, (London: Foreign Policy Centre, 2002).

³⁴ James Mahoney dan Gary Goertz, "A Tale of Two Cultures: Contrasting Quantitative and Qualitative Research," *Political Analysis* 14 (2006): 229.

memanfaatkan data yang telah dikumpulkan, dianalisis, lalu diolah sedemikian rupa sehingga menjadi serangkaian penjelasan yang mendetail untuk membantu membahas topik penelitian. Data yang digunakan akan lebih banyak berupa kalimat dan gambaran ketimbang dalam bentuk angka. Metode ini dinilai tepat digunakan peneliti untuk menjawab juga menjelaskan topik penelitian.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data melalui teknik studi literatur dimana data yang diolah diambil dari buku, jurnal, dan artikel. Data yang diperoleh kemudian menjadi pedoman bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian ini. Literatur yang digunakan membahas tentang teori dan konsep dasar dari *soft power* dan diplomasi publik. Peneliti juga melakukan penelitian berbasis Internet dengan pengumpulan data melalui sejumlah situs seperti situs resmi pemerintah Korea Selatan dan artikel berita dari berbagai media. Penelitian juga menggunakan data yang diperoleh melalui media sosial seperti YouTube dan Twitter berupa respons dan hasil wawancara. Data yang telah dikumpulkan lalu mengalami tahap pengolahan serta analisis lebih lanjut dengan secara spesifik membahas BTS dalam mendukung diplomasi publik Korea Selatan di Amerika Serikat. Perlu dilakukan spesifikasi agar mempermudah analisis sehingga cakupan yang dibahas tidak terlalu meluas.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibagi ke dalam empat bab untuk menjelaskan topik penelitian “**Peran BTS dalam Mendukung Diplomasi Publik Korea Selatan di Amerika Serikat**”.

Bab I Pendahuluan yang mencakup sejumlah sub-bab mulai dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Literatur, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data, serta Sistematika Pembahasan.

Bab II *Korean Wave* sebagai instrumen yang digunakan Korea Selatan dalam kegiatan diplomasi publik yang menjelaskan strategi diplomasi publik Korea Selatan, sejarah dan perkembangan *Korean Wave*, peran *Korean Wave* dalam diplomasi Korea Selatan, serta penjabaran mengenai *boy group* BTS.

Bab III Analisis BTS dalam Mendukung Diplomasi Publik Korea Selatan di Amerika Serikat melalui bagaimana BTS diterima di Amerika Serikat, peran yang dimainkan oleh BTS, serta kontribusinya terhadap persebaran *Korean Wave* di Amerika Serikat.

Bab IV Kesimpulan yang menjelaskan secara ringkas mengenai hasil dari analisis penelitian.

